

Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Diskusi Dalam Mengurangi Rasa Canggung Mahasiswa Tunanetra (studi kasus dua mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Habib Fembrianta^{1*}, Barirotul 'Aizza Salsabila², Nina Rojanah³ Diva Ludviyani Mardiaty⁴, Nurma Millati Nabila⁵, Indri Nurhayatun⁶, Azzahra Aulia Muhharram⁷, Muhammad Nur Ali Ridho⁸

¹ Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, Indonesia, ✉ (e-mail) habibanta10@gmail.com

*Corresponding Author

Article History

Received: March 10th, 2022

Revised: March 11th, 2022

Accepted: March 9th, 2022

Published: April 30th, 2022

Keywords

Discussion Technique;
Clumsy; Blind.

Abstract

God created his creatures with their own advantages and disadvantages. Various kinds of things are the entire universe and its contents consist of living beings and nonliving beings. Man as one of the living beings that Allah Almighty. Created with various forms and properties. Visually impaired is a human who has abnormalities or disabilities in the sense of vision (eyes) so that it requires special facilities in communicating and interacting. Group guidance is one form of effort to facilitate visually impaired people to help interact in their social environment so that visually impaired people do not feel awkward. One of the techniques in group guidance used to facilitate these visually impaired people is discussion. Then this study will review the role of group guidance with discussion techniques to reduce the awkwardness of the visually impaired when they need help. This research is qualitative research using literature research methods. From this study, it was found that group guidance with discussion techniques can reduce the awkwardness of the visually impaired by applying in a warm, relaxed and mutual appreciation atmosphere.

How to cite:

Fembrianta, H., Salsabila, B. A., Mardiaty, D. L., Nabila, N. M., Nurhayatun, I., Muhharram, A. A., & Ridho, M. N. A. (2022). Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Diskusi Dalam Mengurangi Rasa Canggung Mahasiswa Tunanetra (studi kasus dua mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 30-37. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/article/view/691>



INTRODUCTION

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok dan diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal,

vokasional, dan sosial. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan.

Diskusi adalah salah satu bentuk dari bimbingan kelompok yang efektif dan baik untuk dilakukan dengan menggunakan dinamika kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan diri, menggali dan membuat rasa percaya diri menjadi tumbuh. Teknik diskusi ini biasa digunakan saat bimbingan kelompok berlangsung, antara satu konseli dengan konseli yang lainnya saling memberikan penguatan berupa stimulus yang dapat sederhana menjadi *support system*, saling menyemangati dan memberikan nasehat bahwasannya masalah yang mereka hadapi dapat diselesaikan secara bersama, dan hal tersebut merupakan sesuatu yang biasa dialami oleh individu. Setelah melakukan diskusi tersebut, nantinya konseli tidak akan merasakan berat dalam menyelesaikan masalah dan merasa hanya dirinyalah yang memiliki masalah yang berat karena hal tersebut merupakan perilaku irrasional.

Rasa canggung adalah kondisi seseorang ketika merasa kaku atau tidak terampil dalam melakukan sesuatu. Dari pengertian diatas rasa canggung hadir dalam kondisi tertentu dan dihasilkan oleh perasaan yang belum tentu valid yang membuat seseorang tidak leluasa dalam melakukan sesuatu. Rasa canggung yang dialami oleh mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kalijaga, dalam hal ketika mereka ingin menyampaikan keluhan, ataupun kendala yang mereka rasakan dalam pembelajaran, misalnya meminta bantuan kepada dosen maupun teman. Namun rasa canggung ini muncul diakibatkan oleh beberapa faktor yang akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

Disabilitas, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1997 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental (UU RI, 1997). Sedangkan tuna netra adalah seorang anak yang mengalami gangguan pada penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa disabilitas tunanetra adalah kondisi kelainan pada indera penglihatan yang tidak berfungsi secara optimal.

Berdasarkan penegasan istilah tersebut, maka yang dimaksud dalam judul diatas adalah, "Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Diskusi Dalam Mengurangi Rasa Canggung Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" merupakan sebuah usaha pemberian bantuan dari anggota kami dan relawan difabel PLD UIN Sunan Kalijaga kepada mahasiswa disabilitas tunanetra agar dapat mengurangi rasa canggung saat berinteraksi dengan temannya, seperti mahasiswa pada umumnya yang memiliki keadaan tubuh yang normal.

METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana penelitian kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek ilmiah, dimana seorang peneliti adalah instrumen kunci pengumpulan data. Penelitian kualitatif yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang

menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.

Dari pengertian diatas maka peneliti akan menggambarkan, memperhatikan dan memaparkan kenyataan yang berfokus pada berkurangnya rasa canggung pada mahasiswa tunanetra setelah mengikuti bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti dan relawan PLD.

Pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data merupakan salah satu hal utama yang dapat mempengaruhi hasil dan kualitas penelitian. Karena metode ini digunakan untuk mengamati dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan proses bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi dalam mengurangi rasa canggung dari objek penelitian. Metode Wawancara sendiri merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih atas topik tertentu. Peneliti menggunakan wawancara sebagai metode yang dapat menunjang dan relevan karena dengan wawancara maka data yang diperoleh lebih akurat, sesuai dengan kondisi yang dialami objek penelitian serta dapat berinteraksi langsung dengan objek sehingga kedekatan emosional akan terjalin.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok telah dilaksanakan dengan melakukan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok, yang menghasilkan perubahan perilaku pada objek setelah melaksanakan teknik diskusi tersebut, dari yang sebelumnya merasa canggung saat berinteraksi dengan teman sebayanya, terutama ketika meminta bantuan, seperti saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, menjadi lebih terbuka dan dapat mengutarakan keinginannya, seperti meminta bantuan saat kesulitan dalam mengerjakan tugas kuliah,

Hal ini dikarenakan dengan adanya bimbingan kelompok ini membuat penyandang tunanetra mengenal dan dapat memahami dirinya sehingga lebih mudah dalam merubah perilakunya, dari yang tertutup menjadi lebih terbuka serta dapat menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul disebabkan berasal dari dirinya sendiri serta mencari solusi untuk mengatasi hambatan yang dialami.

Adapun pelaksanaan diskusi dalam bimbingan kelompok ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan melibatkan diri pembimbing/konselor sebagai pemimpin kelompok yang bertugas menumbuhkan kebersamaan antar anggota dan saling menerima dalam kelompok serta merancang layanan yang dibutuhkan oleh kelompok dengan menggunakan teknik diskusi.

Tujuan diadakannya tahap pembentukan ini agar setiap anggota dalam kelompok dapat memahami pengertian bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini, menumbuhkan kepercayaan dan keterbukaan antar sesama anggota kelompok sehingga dapat mempermudah terlaksananya proses bimbingan kelompok. Termasuk juga mengkondisikan anggota untuk duduk nyaman, rapi dan

membentuk lingkaran supaya anggota bisa saling bertatap muka. Setelah terbentuk kelompok diskusi maka pembimbing menjelaskan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi.

Pada mulanya suasana sedikit hening dan tegang, juga beberapa dari objek masih malu-malu, karena kurangnya kedekatan emosional antar pembimbing dan konseli, namun lambat semakin berjalannya waktu suasana semakin mencair, dengan candaan dari pembimbing "Santai aja temen-temen, ngga usah tegang kita bukan lagi ujian masuk PTN".

Adapun langkah dalam pembentukan bimbingan kelompok sebagai berikut:

- a. Pemimpin kelompok menyambut anggota kelompok dan menyamapanya dengan ucapan selamat datang.
- b. Sebelum memulai kegiatan diskusi bimbingan kelompok, pemimpin kelompok mengajak anggota bimbingan kelompok untuk berdoa sebelum kegiatan dimulai.
- c. Pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, tujuan, cara dan apa saja hal yang menjadi acuan dalam bimbingan kelompok seperti keterbukaan, kesukarelaan serta kerahasiaan bahwa apa yang telah disampaikan dan dibahas di dalam forum tidak boleh sampai ada yang mengetahui.
- d. Pemimpin kelompok mengarahkan anggota untuk saling mengenalkan diri guna menjalin keakraban, dan kegiatan ini dimulai oleh pemimpin kelompok yang memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama dan identitas lainnya serta mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian maupun seluruh anggota. Pada tahap ini dilakukan dengan menggunakan cara permainan "Siapa Dia" untuk keakraban.

Kemudian disambung oleh Mas Habib: "dalam tahap ini disini saya sebagai pemimpin kelompok menjelaskan apa saja yang menjadi azas-azas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok setelah, kemudian nanti dilanjut oleh ketua pemimpin kelompok untuk menjadi lebih santai dengan saling berkenalan. Silahkan untuk mba yang pakai kerudung hitam bisa memperkenalkan diri terlebih dahulu, sebutkan nama, asal dan hobi atau yang lainnya juga boleh".

2. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan tahap yang menjembatani antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Pada tahap ini pemimpin menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya serta menanyakan tentang kesiapan anggota untuk memasuki tahap berikutnya.

Pemimpin juga bisa membahas kembali aspek yang ada tahap awal apabila diperlukan. Pada tahap ini, konselor juga membahas suasana yang terjadi, mengamati, mengkonfirmasi, dan meningkatkan kemampuan serta keikutsertaan anggota dengan pemimpin menjelaskan bagaimana peran anggota pada tahap selanjutnya. "lalu setelah itu saya nanyain gimana apa temen-teman udah siap untuk dimulai diskusi nya, terkadang juga saya membahas beberapa point penting yang telah disampaikan pada tahap awal supaya ingat dan lebih paham bagaimana alur bimbingan kelompok ini dan setelah pemimpin kelompok membahas hal tersebut mulai terlihat keseriusan saat memperhatikan saya menjelaskan.

3. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan diskusi ini merupakan inti dari kegiatan bimbingan kelompok dimana tahap yang melibatkan anggota kelompok, dan pemimpin kelompok mempersilahkan anggota untuk dapat membahas topik dari bimbingan yang telah ditentukan oleh pemimpin kelompok terlebih dahulu. Yakni pertemuan pertama membahas tentang “meningkatkan keberanian dan keterbukaan”, pada pertemuan kedua membahas tentang “faktor yang menyebabkan timbulnya rasa canggung dalam diri”, pertemuan ketiga dilanjutkan dengan “cara meningkatkan keberanian dan menghilangkan rasa canggung dalam diri anggota disabilitas”, dan pertemuan terakhir membahas tentang “mempertahankan rasa keberanian dan keterbukaan diri”.

Pada pelaksanaannya, anggota kelompok saling menyampaikan permasalahan yang dialaminya dan saling menanggapi atas cerita yang dikemukakan meskipun dalam prosesnya anggota kelompok sedikit kesulitan membahas topik yang sudah ditentukan, namun disini menjadi tantangan dan peran pemimpin kelompok dalam mengarahkan tentang topik yang akan dibahas. Seperti topik pertama yang merupakan topik paling mendasar dalam bersosialisasi. Pemimpin kelompok juga berperan mencari faktor apa saja yang menyebabkan munculnya rasa canggung dalam diri tunanetra.

4. Tahap Pengakhiran

Anggota dan pemimpin kelompok bersama – sama menyampaikan hasil dari diskusi yang telah terlaksana, dan disampaikan juga bahwasannya kegiatan ini akan diakhiri. Kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk dapat menyampaikan kesan dan berkomitmen sesuai dengan apa yang menjadikan dirinya merasa canggung dalam berinteraksi dengan temannya, terutama saat meminta tolong. Selanjutnya, pemimpin kelompok melakukan follow up apa yang akan dilakukan ke depannya bagi penyandang tunanetra dan diakhiri dengan melakukan evaluasi terhadap berjalannya rangkaian kegiatan bimbingan kelompok.

Dari proses bimbingan kelompok dengan adanya teknik diskusi juga, didapatkan hasil bahwasannya permasalahan yang dialami oleh objek, juga dialami oleh mahasiswa pada umumnya, seperti kesulitan mengerjakan tugas, sungkan untuk meminta bantuan kepada teman disekitarnya, dan seringkali mengeluh.

Artinya, permasalahan yang dialami oleh objek merupakan permasalahan yang lumrah dialami oleh kebanyakan mahasiswa. Maka dari adanya teknik diskusi dalam bimbingan kelompok ini objek tidak lagi merasa hanya dirinya yang mengalami hal tersebut, serta sedikit demi sedikit mulai terbuka kepada teman-temannya untuk meminta bantuan ketika objek dalam kondisi kesulitan, khususnya saat mengerjakan tugas. Secara garis besar dari terlaksananya bimbingan kelompok tersebut memberi perubahan perilaku pada objek.

Akan tetapi dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok, dengan adanya teknik diskusi, belum berjalan secara maksimal dikarenakan kendala yang ada diantaranya jadwal yang kurang disiplin, dan pelaksanaannya dilakukan dalam durasi yang singkat karena terbentur dengan berbagai kegiatan.

Begitu juga dengan kompetensi dari pembimbing dalam melakukan konseling kelompok kurang mumpuni sehingga tingkat keberhasilan objek dalam pemecahan masalah sedikit terhambat.

Dalam hal ini untuk meningkatkan kedisiplinan waktu dalam mengatur jadwal bimbingan kelompok, alangkah baiknya membuat *timeline* atau jadwal yang bisa disepakati bersama, dan komitmen akan jadwal yang telah ditentukan, meskipun dikemudian hari ada agenda lain yang berbenturan dengan bimbingan kelompok, pembimbing maupun konseli harus bisa mengutamakan jadwal bimbingan yang telah disepakati bersama.

Sehingga harapan untuk penelitian kedepannya adalah lebih memperhatikan hal-hal yang mendasar, seperti membuat jadwal pertemuan yang matang dan struktur, selain itu mempersiapkan kompetensi yang dimiliki oleh pembimbing, seperti memperdalam keilmuan Bimbingan Konseling, memiliki rasa empati yang tinggi serta mampu dalam mengarahkan dinamika yang terjadi saat proses bimbingan kelompok berlangsung, sehingga proses bimbingan kelompok dapat berjalan dengan sesuai apa yang diharapkan.

CONCLUSIONS

Setelah kami memaparkan dan menganalisis terhadap data temuan dalam paper ini, yang berjudul “Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Diskusi Dalam Mengurangi Rasa Canggung Mahasiswa (*meningkatkan*) Tunanetra Sebuah Kajian Lapangan”, maka dalam menjalankan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri wanita disabilitas dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, 2) Pelaksana bimbingan kelompok adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan relawan PLD dengan objek mahasiswa penyandang tunanetra mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, 3) Pelaksanaan bimbingan kelompok ini bertujuan untuk mengurangi rasa canggung mahasiswa penyandang tunanetra. Bimbingan kelompok dilaksanakan berdasarkan tahap awal, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap akhiran. Dalam penerapannya menggunakan teori pendekatan humanistik. Dimana pada teori humanistik ini memandang manusia sebagai makhluk yang aktif yakni mampu diajak berdiskusi. Serta menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, seperti toleransi, keterbukaan dan saling memahami, 4) Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut, maka dapat diperoleh hasil bahwa mahasiswa penyandang tunanetra sudah menyadari bahwa mereka sama dengan mahasiswa pada umumnya, sehingga mereka lebih percaya diri, terbuka, dan tidak sungkan lagi untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, 5) Berkurangnya rasa canggung mahasiswa penyandang tunanetra UIN Sunan Kalijaga yang pada mulanya merasa canggung, minder, kurang percaya diri, tidak terbuka saat ini sudah mulai menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Karena pada pelaksanaan bimbingan kelompok anggota dibimbing dan diajak untuk berdiskusi, saling mengeluarkan pendapat dan juga masalahnya sehingga mereka menemukan apa yang membuat mahasiswa tunanetra menjadi merasa canggung dan kurang percaya diri. Setelah anggota kelompok ini merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, dan yakin bahwa merekapun memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya secara normal dan terbuka, tanpa berpandangan bahwasannya posisi mereka tidak sama dengan mahasiswa normal pada umumnya. Alhasil, saat ini mereka lebih bersemangat dan membuka diri dalam menjalani dunia perkuliahan.

REFERENCES

- Dahlia, L. C. (2019). Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Wanita Disabilitas di Lembaga HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia) Sukarama Bandar Lampung. *Skripsi S1 Bimbingan dan Konseling Islam dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 1-79.
- Suhardita, K. (2011). Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Edisi Khusus*, (1), 127-137.
- Wicaksono, G., & Naqiyah, N. (2013). Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1(1), 61-65.

Copyright Holder:

© Fembrianta, H., Salsabila, B. A., Mardiaty, D. L., Nabila, N. M., Nurhayatun, I., Muhharam, A. A., & Ridho, M. N. A. (2022).

First Publication:

Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International